

Pemberdayaan Inovasi Kudapan Pencegahan Stunting: Egg Roll Ikan Lele Kelor Sebagai Kudapan Padat Gizi di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo

Nabila Senja Wahyuningtias, Indah Azhari, Rizky Tri Demarwan, Fatan Fakihardi

Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Corresponding author: nabilasw34@gmail.com

Abstract:

Stunting remains a major public health issue in Indonesia, with a prevalence of 21.6% in 2022, exceeding the WHO standard (<20%). This condition affects children's physical growth, cognitive abilities, and increases the risk of chronic disease. To support the national target of reducing the stunting rate to 14% by 2024, it is essential to implement affordable and nutritious food-based local dietary interventions. This Student Creativity Program (PKM) for Community Service aims to introduce an innovative local snack—catfish-moringa egg roll—as a nutrient-dense food to prevent stunting in Graha Bumi Pertiwi Housing RW 20, Pepe Village, Sedati Subdistrict, Sidoarjo Regency. The snack contains catfish (animal protein), tofu (plant-based protein), potatoes (carbohydrates), as well as moringa leaves and carrots (micronutrient-rich vegetables), providing 229.32 kcal and 16.63 grams of protein per 100 grams. The activities include education sessions for mothers of stunted toddlers, leaflet distribution, video presentations, and a cooking demonstration. This program is expected to increase maternal knowledge of nutritious food practices, improve children's nutritional status, and reduce stunting in the targeted area. Moreover, it promotes the use of local food resources such as catfish to enhance the welfare of the community and local farmers. The outcomes of this program are anticipated to serve as a sustainable model for community-based nutritional interventions.

Keywords: Stunting, Local Snack, Egg Roll, Community Service, Student Creativity

Abstract:

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, melebihi standar WHO (<20%). Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan fisik, kemampuan kognitif, dan risiko penyakit kronis pada anak. Untuk mendukung target nasional menurunkan angka stunting menjadi 14% pada 2024, diperlukan intervensi gizi berbasis pangan lokal yang terjangkau dan bergizi. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mengenalkan inovasi kudapan lokal berupa egg roll ikan lele kelor sebagai makanan padat gizi untuk mencegah stunting di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Kudapan ini mengandung ikan lele (protein hewani), tahu (protein nabati), kentang (karbohidrat), serta daun kelor dan wortel (sayuran kaya mikronutrien), dengan nilai gizi 229,32 kkal dan 16,63 gram protein per 100 gram. Kegiatan meliputi penyuluhan kepada ibu balita stunting, pembagian leaflet, presentasi materi menggunakan video, dan demonstrasi pembuatan kudapan. Program ini diharapkan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi, memperbaiki status gizi balita, dan menurunkan angka stunting di wilayah sasaran. Selain itu, program ini mempromosikan pemanfaatan pangan lokal seperti ikan lele untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan petani lokal. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi gizi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: Stunting, Kudapan Lokal, Egg Roll, Pengabdian Masyarakat, Kreativitas Mahasiswa

I. LATAR BELAKANG

Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan RI, Rabu (25/1). Stunting bukan hanya tentang tinggi badan, rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental atau biasa yang disebut retardasi mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis [1]. Presiden RI Jokowi menyampaikan infrastruktur dan lembaga harus bekerja sama mempunyai satu tujuan yaitu pencegahan stunting dimulai dengan memperhatikan kesehatan lingkungan seperti air bersih, rumah yang sehat, dan sanitasi. Dengan demikian target penurunan stunting di angka 14% di tahun 2024 dapat tercapai dengan diupayakannya pemberian makanan sehat bergizi seimbang pada balita [2].

Standard WHO terkait prevalensi stunting ada pada angka kurang dari 20%. Sementara prevalensi stunting di Indonesia masih di angka 21,6% jika target penurunan stunting hingga 14% artinya harus turun 3,8% selama 2 tahun berturut-turut. Kementerian Kesehatan mengatakan mulai tahun 2021 SSGI dilakukan setiap tahun yang sebelumnya dilakukan 3 sampai 5 tahun sekali. Intervensi spesifik dilakukan melalui 2 cara utama yaitu intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil dan intervensi pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun. Penurunan angka stunting secara jumlah paling banyak terjadi di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Terdapat 5 pilar sesuai dengan Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kelima pilar tersebut ialah komitmen, pencegahan stunting, konvergensi, menyediakan pangan yang baik, inovasi terobosan dan data yang baik.

Angka stunting yang ada di Indonesia masih sangat tinggi, di tahun sebelumnya 2 juta perempuan menikah dalam setahun, diketahui di tahun pertama yang hamil ada 1,6 juta, dari 1,6 juta yang stunting sekitar 400 ribu. Sungguh angka yang sangat besar dan harus menjadi perhatian kita semua. Tak hanya Kementerian Kesehatan, hal ini juga menyorot perhatian Kementerian Agama. Kemenag mengeluarkan kebijakan untuk calon pengantin yang 3 bulan sebelum menikah harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu, dikhawatirkan jika ada anemia dan kurang gizi. Jika terdapat yang anemia dan kurang gizi dihibau untuk menunda kehamilan sampai gizi tercukupi demi kesehatan ibu dan bayi [3].

Peran ibu sebagai pengelola gizi keluarga sangat penting dalam mencegah stunting. Pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang, termasuk penggunaan pangan lokal, dapat meningkatkan status gizi balita. Studi menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas, seperti penyuluhan dan demonstrasi makanan, efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam menyusun menu bergizi. Oleh karena itu, inovasi kudapan lokal berupa egg roll ikan lele kelor diusulkan sebagai solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan gizi balita stunting [4]. Kudapan ini menggabungkan sumber karbohidrat (kentang), protein hewani (ikan lele), protein nabati (tahu), dan sayuran (daun kelor dan wortel), dengan kandungan energi 229,32 kkal dan protein 16,63 gram per 100 gram, serta nilai Protein Efficiency Ratio (PER) 17,52%. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, melalui penyuluhan dan demonstrasi pembuatan egg roll ikan lele kelor [5],[6],[7],[8]. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mempromosikan pemanfaatan pangan lokal, meningkatkan derajat kesehatan balita, dan mendukung upaya pengurangan angka stunting di wilayah sasaran [9],[10].

Selain aspek gizi, program ini juga bertujuan memanfaatkan potensi sosial-ekonomi wilayah Sidoarjo. Dengan mempromosikan ikan lele dan daun kelor, kegiatan ini mendukung petani lokal dan pedagang pasar tradisional, yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Desa Pepe. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis pangan lokal tidak hanya meningkatkan status gizi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan komunitas. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk memberikan dampak ganda: meningkatkan kesehatan balita dan mendorong perekonomian lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, melalui penyuluhan dan demonstrasi pembuatan egg roll ikan lele kelor. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi gizi berbasis komunitas yang berkelanjutan, mendukung upaya pengurangan angka

stunting, dan memperkuat kemandirian pangan lokal [11],[12].

II. METODE

1. Desain Pengabdian

Program Pengabdian Masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting dalam menyediakan makanan bergizi seimbang berbasis pangan lokal guna mencegah stunting di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini mengadopsi pendekatan edukasi gizi berbasis komunitas melalui penyuluhan, demonstrasi makanan, dan distribusi media informasi [13]. Desain pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan ibu sebagai pengelola gizi keluarga, dengan memanfaatkan inovasi kudapan lokal berupa egg roll ikan lele kelor yang kaya gizi.

1) Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan metode sebagai berikut :

- Mengadakan pertemuan dengan mitra, yaitu kader Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi, untuk menyusun rencana dan jadwal kegiatan.
- Mengembangkan inovasi menu kudapan egg roll ikan lele kelor, termasuk pengujian resep dan analisis nilai gizi (energi 229,32 kkal, protein 16,63 gram per 100 gram).
- Menyiapkan alat dan bahan untuk demonstrasi makanan, seperti kompor portable, panci kukus, dan bahan pangan lokal (ikan lele, daun kelor, kentang, tahu, wortel).
- Menyusun materi penyuluhan tentang stunting, penyebab, dampak, pencegahan, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi.
- Menyiapkan media penyuluhan berupa video, leaflet, dan brosur resep yang berisi informasi tentang stunting dan cara membuat egg roll ikan lele kelor.
- Menyiapkan souvenir penyuluhan berupa video, leaflet, dan brosur, resep yang berisi informasi tentang stunting dan cara membuat egg roll ikan lele kelor.
- Menata lokasi kegiatan di Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi untuk memastikan kenyamanan peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan mengadakan koordinasi dan izin dengan kepala desa Pepe serta kader Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

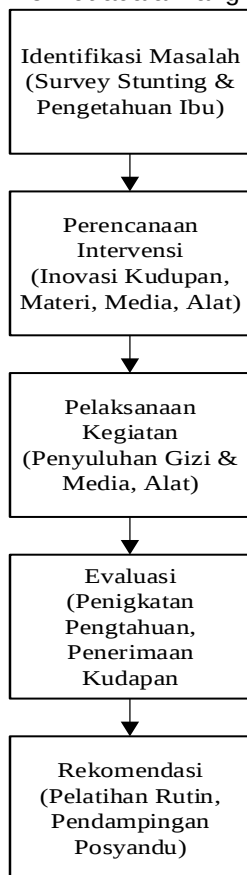
2) Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah ibu dari balita stunting yang terdaftar di Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Wilayah ini dipilih karena memiliki angka stunting yang memerlukan intervensi gizi, aksesibilitas yang baik melalui transportasi darat, dan ketersediaan pangan lokal seperti ikan lele dan daun kelor. Jumlah peserta ditargetkan sebanyak 25 ibu, yang diidentifikasi melalui pendataan awal bersama kader Posyandu. Masyarakat di wilayah ini dikenal responsif terhadap kegiatan kesehatan, dan Posyandu

memiliki fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan penyuluhan [14]. Ibu balita dipilih sebagai sasaran karena peran mereka sebagai pengelola gizi keluarga sangat penting dalam mencegah stunting melalui pemberian MP-ASI yang bergizi seimbang [15],[16],[17].

2. Alur Pemecahan Masalah

Alur pemecahan masalah dalam program ini dirancang untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting dalam menyediakan makanan bergizi. Berikut adalah langkah-langkahnya



Gambar 1. Bagan Alur Pemecahan Masalah

III. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, pada periode Mei-Oktober 2023. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan izin dengan kepala desa Pepe serta kader Posyandu Perumahan Graha Bumi Pertiwi. Sasaran kegiatan adalah 25 ibu balita stunting yang terdaftar di Posyandu. Kegiatan terdiri dari dua tahap utama, yaitu penyuluhan gizi dan demonstrasi pembuatan kudapan egg roll ikan lele kelor, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan bergizi seimbang untuk mencegah stunting [18],[19].

A. Tahap1: Penyuluhan Gizi tentang Pencegahan Stunting

Kegiatan tahap pertama dilaksanakan pada satu hari dalam periode pelaksanaan. Sebelum penyuluhan, dilakukan pengkajian awal pengetahuan ibu tentang stunting dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) melalui

kuesioner sederhana. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan awal ibu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita Stunting Sebelum Penyuluhan gizi

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase%
Baik	5	20%
Cukup	8	32%
Kurang	12	48%
Total	25	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (48%) memiliki pengetahuan kurang tentang stunting, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya melalui pemberian MP-ASI yang bergizi. Materi penyuluhan disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan media video yang mencakup pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, strategi pencegahan, serta pengenalan egg roll ikan lele kelor sebagai kudapan padat gizi. Leaflet informatif juga dibagikan untuk memperkuat pemahaman peserta.

Setelah penyuluhan, dilakukan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita Stunting Sesudah Penyuluhan Gizi

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase%
Baik	12	48%
Cukup	10	40%
Kurang	3	12%
Total	40	100%

signifikan dalam pengetahuan ibu, dengan kategori "baik" meningkat dari 20% menjadi 48% dan kategori "kurang" menurun dari 48% menjadi 12%. Sesi tanya jawab setelah penyuluhan menunjukkan antusiasme peserta, terutama terkait manfaat daun kelor dan cara pengolahan ikan lele untuk balita. Penyuluhan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi anak.

B. Tahap2: Demonstrasi Pembuatan Kudapan dan Evaluasi Penerimaan

Tahap kedua melibatkan demonstrasi pembuatan egg roll ikan lele kelor, yang bertujuan memperkenalkan kudapan bergizi seimbang yang mudah diolah menggunakan pangan lokal. Demonstrasi dilakukan dengan menunjukkan langkah-langkah pengolahan, mulai dari persiapan bahan (ikan lele, daun kelor, kentang, tahu, wortel), pembuatan kulit egg roll, hingga penyajian. Peserta diajak mencicipi kudapan dan memberikan umpan balik melalui diskusi informal. Hasil observasi selama demonstrasi menunjukkan bahwa 80% ibu (20 dari 25 peserta) menyatakan ketertarikan untuk mencoba

resep ini di rumah karena bahan yang terjangkau dan proses pengolahan yang sederhana.

Tabel 3. Hasil Pemantauan Kemandirian Keluarga dalam Merawat Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Wilayah Puskesmas Paciran Lamongan.

Komponen Pemantauan	Jumlah	Persentase%
Tertarik mencoba di rumah	20	80%
Menilai rasa enak	22	88%
Menilai bahan mudah didapat	23	92%
Menilai proses pengolahan sederhana	21	84%

Tabel 3 mengindikasikan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap egg roll ikan lele kelor, terutama karena ketersediaan bahan lokal seperti ikan lele (Rp16.000/kg) dan daun kelor yang umum di Sidoarjo. Umpan balik positif juga terkait dengan kandungan gizi kudapan, yang mencakup protein hewani (16,63 gram/100 gram), karbohidrat, dan mikronutrien seperti vitamin A dan kalsium dari daun kelor. Namun, 20% ibu menyatakan tantangan dalam menyediakan waktu untuk mengolah kudapan karena kesibukan sehari-hari, yang perlu diatasi melalui pendampingan lanjutan oleh kader Posyandu.

IV. PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan ibu setelah penyuluhan gizi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas, yang menggabungkan ceramah, media visual, dan diskusi, efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi untuk pencegahan stunting. Hasil ini konsisten dengan penelitian Intiyanti et al. (2021), yang menemukan bahwa pendampingan ibu hamil dan menyusui meningkatkan praktik pemberian MP-ASI yang mendukung pertumbuhan anak. Penggunaan leaflet dan video sebagai media penyuluhan memudahkan ibu memahami materi, terutama bagi mereka dengan tingkat pendidikan rendah, sebagaimana didukung oleh studi Sari et al. (2019).

Demonstrasi egg roll ikan lele kelor berhasil menarik minat ibu karena memanfaatkan pangan lokal yang terjangkau dan kaya gizi. Ikan lele, sebagai sumber protein hewani, mendukung pertumbuhan sel dan jaringan anak, sementara daun kelor kaya akan vitamin A dan kalsium, yang penting untuk perkembangan tulang dan penglihatan. Kombinasi bahan ini menciptakan kudapan dengan nilai Protein Efficiency Ratio (PER) 17,52%, yang menunjukkan kualitas protein yang baik untuk balita. Penerimaan tinggi terhadap kudapan ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020), yang menunjukkan bahwa diversifikasi olahan ikan lele meningkatkan daya tarik pangan lokal di kalangan masyarakat.

Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu ibu untuk mengolah kudapan perlu diperhatikan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dari kader kesehatan atau kelompok ibu dapat meningkatkan adopsi praktik gizi baru. Oleh karena itu, program ini merekomendasikan pelatihan lanjutan dan pendampingan oleh kader Posyandu untuk memastikan ibu dapat mengintegrasikan egg roll ikan lele kelor dalam menu harian balita. Selain itu, promosi pangan lokal ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani ikan lele di Sidoarjo, menciptakan dampak ekonomi positif.

V. KESIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat ini berhasil memperkenalkan inovasi kudapan lokal berupa egg roll ikan lele kelor sebagai solusi praktis untuk mencegah stunting di Perumahan Graha Bumi Pertiwi RW 20, Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan penyuluhan gizi dan demonstrasi pembuatan kudapan meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting tentang pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang, dengan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dari kategori "kurang" (48%) menjadi "baik" (48%) setelah intervensi. Kudapan egg roll ikan lele kelor, yang mengandung protein hewani, karbohidrat, dan mikronutrien seperti vitamin A dan kalsium, diterima dengan baik oleh 80% ibu karena bahan yang terjangkau, proses pengolahan yang sederhana, dan rasa yang disukai.

Pemberdayaan ibu sebagai pengelola gizi keluarga melalui edukasi dan demonstrasi makanan berbasis pangan lokal terbukti efektif untuk mendukung pencegahan stunting. Selain itu, program ini mempromosikan pemanfaatan ikan lele dan daun kelor, yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani lokal di Sidoarjo. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu ibu untuk mengolah kudapan perlu diatasi melalui pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dan kader Posyandu mengintegrasikan pelatihan pengolahan pangan lokal ke dalam program kesehatan masyarakat berbasis keluarga. Dukungan berkesinambungan dari kader Posyandu dapat memastikan penerapan resep egg roll ikan lele kelor dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi pada penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan balita di wilayah sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmyati S, Atmaka D, Wisnusanti S, Wigati M. Stunting: Permasalahan dan penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2020.
- Leroy JL, Ruel M, Habicht JP, Frongillo EA. Perspective: What does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Adv Nutr*. 2019;10(2):196–204.
- Rahmadhita K, Husada S. Permasalahan stunting dan pencegahannya. *J Ilmu Kesehatan Sandi Husada*. 2020;11(1):225–9.
- Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatr Int Child Health*. 2014;34(4):250–5.

5. Siswati T. Stunting [Internet]. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2018 [cited 2025 Jun 28]. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5206/2/buku%20stunting%20lengkap.pdf>
6. Google Scholar. Inovasi pangan lokal untuk pencegahan stunting. 2025.
7. Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat. Laporan kegiatan PKM. 2022.
8. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Metodologi pengabdian masyarakat [Internet]. Jakarta: Kemenag RI; 2022 [cited 2025 Jun 28]. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
9. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. Childhood stunting: A global perspective. *Matern Child Nutr.* 2018;14(4):e12617.
10. Febriani W, Wati D. Edukasi gizi seimbang dan pengembangan kudapan sehat berbasis pangan lokal pada ibu rumah tangga di Desa Wonokriyo Kabupaten Pringsewu [Internet]. *J Abdi Karya.* 2021;3(1) [cited 2025 Jun 28]. Available from: <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/edukazigiziseimbang>
11. Gusnita W, Holinesti R, Zikra D. Pelatihan pengolahan aneka kudapan berbahan baku pangan lokal (alpukat) sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga di Nagari Padang Laweh [Internet]. 2021 [cited 2025 Jun 28]. Available from: <https://www.academia.edu/download/84042210/251.pdf>
12. Julita J, Sari DP, Sari R. Upaya pencegahan stunting dengan pemanfaatan singkong sebagai sumber pangan lokal. *J COMSEP.* 2023;4(Mei):178–82.
13. Tim JOCEN. Demo masak kudapan lokal pada orang tua dengan anak usia sekolah di Desa Sepabatu [Internet]. *J Community Empowerment.* 2022;4(1) [cited 2025 Jun 28]. Available from: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jocen/article/view/46669>
14. Nadimin, Lestari RS. Peningkatan nilai gizi mikro kudapan lokal melalui substitusi tepung ikan gabus untuk pencegahan stunting di Sulawesi Selatan. *Media Kesehatan.* 2019;14(2). doi:10.32382/medkes.v14i2.1021
15. Karunia D. Pemberdayaan ibu dalam pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal. *J Gizi Komunitas.* 2013;5(1):45–52.
16. Intiyanti M, Sari DP, Wulandari R. Pendampingan ibu hamil dan menyusui dalam pemberian MP-ASI. *J Gizi dan Kesehatan.* 2021;9(2):112–8.
17. Sari DP, Febriani W. Edukasi gizi seimbang dan pengembangan kudapan sehat berbasis pangan lokal pada ibu rumah tangga [Internet]. *J Abdi Karya.* 2021;3(1) [cited 2025 Jun 28]. Available from: <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/edukazigiziseimbang>
18. Rahayu D. Diversifikasi olahan ikan lele sebagai upaya peningkatan konsumsi pangan lokal. *J Gizi dan Pangan Lokal.* 2020;3(2):45–52.
19. Syahputra A, Putra HR, Bagansiapiapi SA-R, Meulaboh STD. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) [Internet]. *J Tanzir.* 2022;4(2) [cited 2025 Jun 28]. Available from: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/349>